

ISSN(p):2620-7966  
ISSN(e):2620-7974



# Al Hikmah Proceedings

on Islamic Early  
Childhood Education

Volume 1, April 2018

Tema:  
DARURAT LITERASI:  
Problematika Pengembangan  
Literasi Anak Usia Dini dan  
Kegundahan Pendidikan  
di Era Digital

# 2018

 [piaud.staiahikmah.tuban.ac.id](http://piaud.staiahikmah.tuban.ac.id)

 [piaud.staiahikmah.tuban.ac.id](http://piaud.staiahikmah.tuban.ac.id)

*Editor-in-chief:*  
Laily Hidayati, S.Psi., M.Psi., Psikolog.

*Editors:*  
Dainuri, S.Pd.I., M.Pd.  
Muhammad Rouf, S.Pd.I., M.Pd.  
Nurul Novita Sari, S.Pd.I., M.Pd.

*Reviewers:*  
Dr. Mujib Ridlwan, M.A., M.Si. (STAI Al Hikmah Tuban)  
Dr. Abdul Muhid, M.Si. (UIN Sunan Ampel Surabaya)  
Dr. Muhsinin, M.Si. (STITNU Al-Hikmah Mojokerto)  
Dr. Imam Azhar, M.Pd. (IAI Tarbiyatut Tholabah Lamongan)  
Dr. Sumedi, M.Ag. (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta)  
Dr. Erni Munastiwi, M.M. (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta)  
Siti Khadijah, M.A. (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta)  
Dr. Khadijah, M.Ag. (UIN Sumatera Utara)  
Dr. Sigit Purnama, M.Pd. (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta)  
Dr. Meriyati, M.Pd. (UIN Raden Intan Lampung)  
Dr. Marwany, M.Pd. (IAIN Palu)  
Dr. Umi Rohmah, M.Pd. (IAIN Ponorogo)  
Dr. Eko Setiawan, M.Pd. (STAI Al Musaddadiyah Garut)  
Dr. Mohammad Samsul Ulum, M.A. (UIN Maulana Malik Ibrahim Malang)

*Language Editor:*  
Zulfatun Anisah, S.Pd., M.Pd.  
Nur Lailatul Fitri, S.Pd.I., M.Pd.

*Layout & Desain Cover:*  
Imam Nugroho

## **Al Hikmah Proceedings on Islamic Early Childhood Education**

Ditebitkan oleh:  
Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini  
Sekolah Tinggi Agama Islam Al Hikmah Tuban

ISSN (p) 2620-7966  
ISSN (e) 2620-7974

Volume 1, April 2018

**Kantor Redaksi:**

Jalan PP. Al Hikmah, Binangun, Singgahan, Tuban, Indonesia, 62361

Telpon: 0811 3275 666; Contact Person: 0823 3665 1985

Email: [piaud@staialhikmahtuban.ac.id](mailto:piaud@staialhikmahtuban.ac.id)

Website: <http://piaud.staialhikmahtuban.ac.id>

OCS: <http://conference.staialhikmahtuban.ac.id/index.php/ah-piece>

# **PENGARUH BAHASA ASING TERHADAP PEMEROLEHAN BAHASA IBU**

## **(Studi Kasus pada Anak Penggemar Gadget)**

Oleh:

RITA MAHRIZA

IAIN Langsa

*Tulisan ini bertujuan untuk mencari gambaran bagaimana bahasa asing, yaitu bahasa Inggris, yang sering diperdengarkan melalui gadget dapat mempengaruhi pemerolehan bahasa ibu (language acquisition of the mother tongue). Penelitian ini dilakukan di Rumah Belajar Kepompong Langsa dimana penelitian studi kasus dijadikan sebagai jenis penelitian. Subjek penelitian adalah seorang anak didik berumur 3 tahun 10 bulan berinisial RAF yang sering berinteraksi dengan media sosial khususnya youtube. Ketertarikan terhadap youtube dimulai sejak RAF berumur 2 tahun, dan RAF lebih tertarik dengan tontonan berbahasa Inggris daripada Bahasa Indonesia walaupun Bahasa Inggris belum pernah diperkenalkan oleh orangtuanya. Test, observasi, dan wawancara dijadikan sebagai alat pengumpul data. Berdasarkan data yang terkumpul, didapat bahwa RAF telah mampu melafalkan huruf, angka, warna, serta kata – kata sederhana dengan baik. Namun pelafalan masih sangat terpengaruhi oleh ujaran dan aksen bahasa Inggris. Ketika diminta untuk mengujarkan gabungan beberapa kata, RAF terlihat percaya diri untuk melakukannya namun bahasa yang diujarkannya tidak dapat didengar dengan jelas. Hal ini membuktikan bahwa RAF belum mencapai pemerolehan bahasa (language acquisition) yang seharusnya telah diperoleh untuk anak seusianya.*

*Kata Kunci: Pemerolehan Bahasa, Bahasa Ibu, Bahasa Asing*

## A. PENDAHULUAN

Anak merupakan anugrah terindah yang diberikan oleh sang pencipta. Anak selalu menjadi harapan setiap orangtua. Setiap anak memiliki keunikan masing-masing yang akan terus bertembang dari waktu ke waktu sesuai dengan tugas perkembangannya. Pada manusia pertumbuhan dan perkembangan terjadi dengan sangat cepat terutama saat masa anak-anak sehingga disebut dengan *golden age* (Santrok, 2012). Kondisi mempengaruhi perkembangan anak, salah satunya kondisi eksternal yaitu semua stimulus dari lingkungan anak. Untuk mendukung tumbuh kembang anak, setiap orangtua akan melakukan berbagai cara untuk membuat anak dapat berkembang secara maksimal baik secara psikis maupun fisik.

Masa Anak usia dini sering diistilahkan sebagai masa “Golden Age” atau masa emas. Hal ini dikarenakan pada masa inilah seluruh potensi anak mengalami masa peka untuk tumbuh dan berkembang secara pesat dan hebat. Upaya pengembangan seluruh potensi anak tersebut haruslah tercapai secara optimal. Hal ini merupakan hak seluruh anak sebagaimana yang telah diatur dalam Undang – undang no 23 tahun 2003 tentang perlindungan anak. Dimana disebutkan bahwa setiap anak berhak untuk hidup, tumbuh dan berkembang serta berpartisipasi secara wajar sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi.

Dalam masa golden age atau masa – masa keemasan anak ini, sudah sepatutnya untuk memperhatikan tumbuh kembang anak secara maksimal. Disaat usia ini merupakan momentum yang tepat untuk meletakkan dasar – dasar pengembangan kemampuannya. Sehingga sangat disayangkan jika pendidikan dimasa ini terlewatkan dengan sia – sia.

Selanjutnya, undang – undang no 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional menyebutkan bahwa Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan

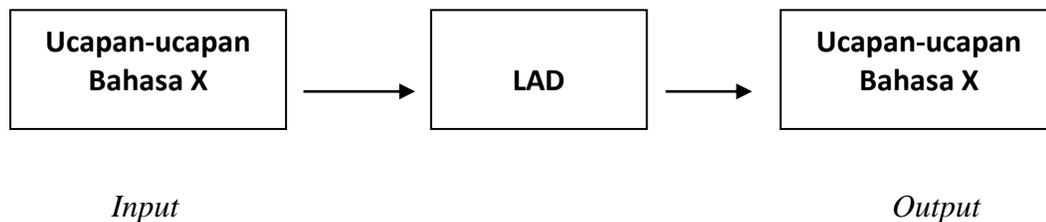
yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Dalam perkembangannya, seorang peserta didik haruslah terlebih dahulu mampu berkomunikasi agar dapat beradaptasi dalam lingkungan sekolah maupun diluar sekolah. Untuk dapat berkomunikasi, tentu seorang anak harus terlebih dahulu mencapai pemerolehan bahasa, yaitu bahasa ibu (*mother tongue*) yang digunakannya dalam kehidupan sehari – hari,.

Proses pemerolehan bahasa (*language acquisition*) yang normal, seharusnya mengikuti pada tahap – tahap bayi hanya mengeluarkan tangisan sebagai symbol mereka membutuhkan sesuatu, terjadi proses pengeluaran bunyi gabungan konsonan dan berikut vocal seperti mama, papa, dan sebagainya, selanjutnya menghasilkan kata baru, kemudian anak mulai merangkai dua atau tiga kata menjadi kalimat, tahap berikutnya mulai memakai bahasa yang berstruktur walaupun secara sederhana. Anak mampu membuat kalimat dengan menggunakan enam kata dan pengucapan bunyi dan bahasanya sudah jelas dan normal, dan pada tahap akhir dari perkembangan bahasa manusia secara normal adalah bahwa mereka dapat membentuk serta mengucapkan bahasa secara jelas sesuai yang diinginkan. Seseorang tanpa gangguan apapun (*normal*) akan dengan sangat mudah melakukan komunikasi serta berinteraksi dengan orang lain menggunakan bahasa yang mereka miliki dikarenakan pemrosesan bahasa yang terjadi didalam otak berjalan dengan normal sehingga pesan (bahasa) dapat dirangkai dan diterima dengan baik.

Chomsky dalam Chaer (2003; 167) menjelaskan bahwa selama pemerolehan bahasa pertamanya, seorang anak mengalami dua proses yaitu proses kompetensi dan

proses performansi. Adapun proses kompetensi adalah proses pemerolehan bahasa yang tanpa disadari oleh seseorang yang sedang melalui masa pemerolehan bahasa, adapun proses performansi adalah proses pemerolehan bahasa yang didasari oleh kemampuan memahami dan kemampuan menerbitkan kalimat baru. Chomsky dan Miller masih dalam Chaer mengemukakan bahwa setiap kanak-kanak memiliki sebuah alat pemerolehan bahasa yang dibawanya sejak lahir. Alat itu bernama *Language Acquisition Device* yang disingkat dengan LAD. Cara kerja LAD dapat digambarkan dalam skema berikut:



Dengan adanya LAD ini, anak-anak memperoleh bahasa dengan sangat mudah, karena segala pengolahan bahasa yang diterima dan diproses sudah memiliki alat khusus. Ini terbukti dari meskipun masukan bahasa salah, tidak lengkap, dan dengan struktur yang tidak grammatikal, namun tetap saja para anak-anak dapat menguasai bahasa ibunya. Sejalan dengan pendapat Chomsky, Eva Clark (2003; 169) mengatakan bahwa seorang anak tidak akan dapat memperoleh bahasa ibunya tanpa ada mekanisme nurani yang khusus. Maka teori itu disebut dengan hipotesis nurani. Dasar dari adanya teori LAD sebagai implikasi hipotesis nurani adalah Semua anak akan memperoleh bahasa ibunya asal dia diperkenalkan dengan bahasa ibunya tersebut, Anak yang cerdas atau tidak cerdas tetap akan memperoleh bahasa ibunya, meskipun bahasa yang diterima tidak lengkap, jumlahnya sedikit, dan tidak sesuai dengan grammatikal namun dia tetap mampu menguasai bahasa ibu, bahasa hanya dikuasai manusia, proses pemerolehan

anak dimanapun sesuai dengan kematangan jiwanya, struktur bahasa yang rumit, kompleks, dan universal tetap dapat dikuasai anak dalam waktu singkat.

Rohmani dan Abdurrahman (.....; 98) menjelaskan bahwa adapun tahapan perkembangan bahasa pada anak dapat dibagi menjadi beberapa tahapan, yaitu; *pertama*, tahap ocehan yaitu pada tahap ini anak belum memiliki makna dari bunyi yang dikeluarkannya. Bunyi-bunyi itu berupa vokal atau konsonan tertentu tetapi tidak mengacu pada kata atau makna tertentu. *Kedua*, tahap satu kata yaitu pada tahap ini, anak mulai belajar menggunakan satu kata yang memiliki arti yang mewakili keseluruhan idenya. Satu kata mewakili kata atau kalimat anak atas apa yang diungkapkannya. *Ketiga*. Tahap dua kata yaitu pada masa ini, kebanyakan anak sudah mulai mencapai tahap kombinasi dua kata. Pada tahap ini anak sudah mampu menggabungkan 2 kata namun tidak mampu membedakan jenis kelamin, benda, dan lainnya. *Keempat*. Tahap telegrafis yaitu pada masa ini anak dapat merangkaikan tiga, empat kalimat bahkan lebih. Mereka sudah mulai mampu membuat kalimat pertanyaan, pernyataan negatif, kalimat majemuk, dan berbagai bentuk kalimat. Pada umur 5 – 6 tahun, bahasa anak telah menyerupai bahasa orang dewasa. Sebagian besar aturan gramatika telah dikuasainya dan pola bahasa serta panjang tuturannya semakin bervariasi. Anak telah mampu menggunakan bahasa dalam berbagai cara untuk berbagai keperluan, termasuk bercanda atau menghibur. Seiring dengan perkembangan bahasa, berkembang pula penguasaan anak atas sistem bahasa yang dipelajarinya. Sistem bahasa itu terdiri atas subsistem, yaitu: fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, dan pragmatik. Pada akhirnya anak akan mencapai pada tahapan membaca dan menulis yang melewati tahapan mendengar dan berbicara terlebih dahulu.

Manusia normal yang memiliki fungsi otak dan alat bicaranya, tentu dapat berbahasa dengan baik. Namun, mereka yang mengalami kelainan fungsi otak tentu akan mempunyai kesulitan dalam berbahasa. Gangguan berbahasa ini secara garis besar disebabkan oleh dua faktor yaitu *pertama*, faktor medis yang diakibatkan oleh kelainan fungsi otak maupun kelainan alat-alat bicara. *Kedua*, disebabkan oleh faktor lingkungan sosial. Gangguan tersebut lebih disebabkan oleh ketidakmampuan mereka dalam pemerolehan dan pemrosesan informasi linguistik.

Perlu diketahui bahwa seorang anak tidaklah mungkin langsung memiliki tatanan bahasa lengkap didalam otaknya. Setiap anak memiliki proses yang berbeda – beda pencapaiannya dalam setiap tahapan. Ada beberapa tahapan dalam linguistik, yaitu (1) vokalisasi bunyi, dimana pada umur 0 – 6 bulan, bayi merespon atau meminta sesuatu melalui regekan. Ada beberapa pendapat yang menyatakan bahwa regekan seorang bayi belum dapat dikatakan sebagai bahasa, sebut saja Fromkin dan Rodman (1993:395) menyebutkan bahwa bunyi tersebut tidak dapat dianggap sebagai bahasa. Sebagian ahli menyebutkan bahwa bunyi yang dihasilkan oleh bayi ini adalah bunyi-bunyi prabahasa/dekur/vokalisasi bahasa/tahap cooing. Setelah tahap vokalisasi bunyi, sang bayi akan memasuki tahap bubbling, yaitu tahap mengoceh. Setiap bayi akan memiliki masa yang berbeda – beda dalam tahap ocehan ini, sehingga tidak dapat ditentukan pada umur berapa bayi akan mengoceh, yang perlu diketahui adalah perkembangan neurologi setiap bayi akan mempengaruhi cepat atau lambatnya seorang bayi tersebut dapat mengoceh. Pada tahapan mengoceh ini bayi akan mengeluarkan bunyi dengan struktur silabel konsonan dan vokal, misalnya *ma – pa* sehingga orang terdekat akan mengaitkan bunyi tersebut dengan *mama* atau *papa*. (2) tahap satu kata atau Holofrastis, tahap ini biasanya berlangsung ketika bayi berumur 12 sampai dengan 18 bulan. Pada tahap ini

ujaran – ujaran dengan makna kata tunggal akan sering terdengar. Misalkan ujaran – ujaran kata benda yang sering berada disekitar bayi ataupun kata benda yang menjadi favorit si bayi. (3) tahap dua kata atau satu frase. Tahapan ini biasanya berlangsung ketika anak berusia 18 – 20 bulan. Pada tahap ini anak sudah mulai berfikir secara subjek dan predikat meskipun belum terlalu jelas dan masih dihubungkan dengan di pendengar. Misalnya *ma mam* sering diartikan sebagai *mama saya mau makan*, atau *pa ja*, sering diartikan sebagai *papa pergi kerja*. (4) Ujaran Telegrafis, tahap ini mulai berlangsung ketika anak berusia 2 sampai dengan 3 tahun. Dalam tahapan ini, anak mulai menghasilkan ujaran ganda (multiple word utterances) atau sering disebut sebagai ujaran telegrafis. Pada tahapan ini, seorang anak akan belajar bahasa pertamanya secara bertahap melalui caranya sendiri. Fromkin dan Rodman (1993; 403) menyatakan bahwa hasil tiruan yang dilakukan oleh anak tidak akan sama dengan ujaran yang diinginkan oleh orang dewasa. Selanjutnya, sebuah teori juga menyatakan bahwa seorang anak belajar dengan cara penguatan (*reinforcement*), artinya kalau anak belajar ujaran-ujaran yang benar, ia akan mendapatkan penguatan dalam bentuk pujian, misalnya bagus, pandai, dan sebagainya. Akan tetapi bila ujaran-ujarannya salah, ia mendapatkan “penguatan negatif”, misalnya lagi, salah, tidak baik. Pandangan ini berasumsi bahwa anak itu harus terus - menerus diperbaiki bahasanya kalau salah dan dipuji jika ujarannya benar. Teori ini tampaknya belum dapat diterima seratus persen oleh para ahli psikolinguistik. Yang benar ialah seorang anak membentuk aturan-aturan dan menyusun tata bahasa sendiri. Tidak semua anak menunjukkan kemajuan-kemajuan yang sama meskipun semuanya menunjukkan kemajuan-kemajuan yang reguler.

Ada beberapa perkembangan pada anak salah satunya perkembangan bahasa. Bahasa adalah bentuk aturan atau sistem lambang yang digunakan anak dalam berkomunikasi dan beradaptasi dengan lingkungannya yang dilakukan untuk bertukar gagasan, pikiran dan emosi. Bahasa bisa diekspresikan melalui bicara mengacu pada simbol verbal yang sering diartikan sebagai kemampuan bicara. Kemampuan bahasa pada umumnya dapat dibedakan atas kemampuan reseptif (mendengar dan memahami) dan kemampuan ekspresif (berbicara). Kemahiran dalam bahasa dan berbicara dipengaruhi oleh faktor intrinsik (dari anak) dan faktor ekstrinsik (dari lingkungan).

Pada era global seperti saat ini, setiap orang tua memiliki kesibukan masing-masing yang terkadang harus menyampingkan kebutuhan anak. Sehingga mereka memberikan sesuatu yang menyenangkan bagi anak-anaknya agar tidak mengganggu aktifitas mereka tanpa menilai dampak yang ditimbulkan. Misalkan saja *gadget* yang berkembang pada masa kini dengan tampilan semakin menarik dengan segala kelebihannya membuat orangtua terlena dengan kelebihan tersebut. Padahal dibalik kelebihan tersebut ada banyak dampak negatif yang diberikannya.

Dampak negative yang diberikan oleh gadget ini mungkin tidak langsung dirasakan oleh orangtua akan tetapi orangtua lupa bahwa dengan terbiasa terlena pada gadget anak dapat melewati beberapa tahap pertumbuhan kembangan anak. Salah satu dampak ialah terhambatnya perkembangan motorik kasar pada anak. Anak-anak yang terus-menerus memainkan gadget akan sangat jarang untuk bergerak main diluar ruangan, mereka terbiasa duduk seharian untuk menatap layar gadget sehingga memiliki fisik yang lemah.

Terhambatnya perkembangan pada anak juga terdapat pada perkembangan secara sosio-emosional. Anak-anak yang kerap bermain dengan gadget dan kurang berinteraksi

dengan orang-orang pada dunia nyata cenderung kurang mampu memahami perasaan lawan bicaranya serta juga akan cenderung lebih agresif atau sangat pasif dengan teman sebayanya. Belum lagi dampak yang secara fisik dimana anak yang kerap kali bermain dengan gadget memiliki kesehatan mata yang kurang baik dibandingkan anak yang tidak bermain gadget. Banyaknya dampak-dampak negative yang diberikan gadget pada anak maka penting kiranya pada orangtua untuk memikirkankan ulang untuk memberikan gadget pada anak.

## B. TUJUAN PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk mencari gambaran tentang bagaimana bahasa asing yang dikuasai melalui gadget dapat mempengaruhi Pemerolehan Bahasa (*Language Acquisition*) Ibu pada anak. Dalam hal ini, bahasa Asing yang dimaksud adalah Bahasa Inggris, dengan kata lain seberapa jauh bahasa asing memberikan efek terhadap pemerolehan bahasa Ibu.

## C. METODE PENELITIAN

### 1. Rancangan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Arif Furchan (1992: 21) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah dimana peneliti merupakan instrumen kunci. Penelitian kualitatif adalah suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa tulisan dan perilaku yang dapat diamati dari subjek itu sendiri". Selanjutnya penelitian studi kasus akan digunakan dalam penelitian ini. Adapun studi kasus yang

diterapkan adalah Studi Kasus Retrospektif (*Retrospective Case Study*). Endraswara (2012: 17) menjelaskan bahwa studi kasus retrospektif merupakan studi kasus berupa penyimpangan dari kewajaran, studi kasus ini bersifat kuratif dan memungkinkan ada tindak lanjut penyembuhan atau perbaikan dari suatu kasus (treatment). Tindak penyembuhan tidak harus dilakukan oleh peneliti, tetapi oleh orang lain yang kompeten. Peneliti hanya memberikan masukan dari hasil penelitiannya.

## **2. Kehadiran Peneliti**

Sesuai dengan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu penelitian kualitatif, kehadiran peneliti di lapangan sangat penting dan diperlukan secara optimal. Peneliti merupakan salah satu instrument kunci yang secara langsung mengamati, mewawancarai dan mengobservasi obyek yang diteliti.

Dalam Penelitian ini, peneliti merupakan pengamat penuh yang akan mengamati objek penelitian, yaitu salah satu siswa di Rumah belajar Kepompong Langsa. Dan kehadiran peneliti juga diketahui oleh lembaga pendidikan yang dijadikan objek oleh peneliti.

## **3. Data dan Sumber Data**

Data dalam penelitian ini adalah semua data dan informasi yang diperoleh dari para informan yang dianggap paling mengetahui secara rinci dan jelas mengenai fokus penelitian yang diteliti, yaitu Pengaruh Bahasa Asing terhadap Bahasa Ibu. Selain itu

diperoleh dari hasil dokumentasi yang menunjang terhadap data yang berbentuk kata-kata tertulis maupun tindakan

Selanjutnya, Ada dua macam sumber data dalam penelitian ini yaitu:

a. Data Primer

Kata-kata dan tindakan dari orang yang diwawancarai atau yang diamati merupakan sumber data utama dalam penelitian ini. Jenis penelitian ini diambil dari data tertulis, rekaman, atau pengambilan foto. Pencatatan sumber data ini melalui wawancara dan pengamatan serta merupakan hasil gabungan dari melihat, mendengarkan dan bertanya. Diantara Data primer yang dibutuhkan adalah bentuk ujaran bahasa asing dan bentuk ujaran bahasa ibu pada anak yang dijadikan sebagai sumber data, serta kecerdasan verbal anak tersebut dalam berinteraksi pada kehidupan sehari – hari.

Adapun siswa yang menjadi sumber informasi adalah seorang siswi berinisial RAF. RAF adalah seorang siswi berumur 3 tahun 10 bulan, RAF mulai belajar di Rumah belajar Kepompong sejak bulan Oktober 2016 saat ini RAF tercatat belajar pada kelompok kelas Capung, yaitu kelompok belajar siswa dengan rentang umur 3 tahun sampai 4 tahun.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari pihak sekolah dan tidak berhubungan dengan masalah yang diteliti. Data sekunder dalam penelitian ini adalah berbagai dokumentasi tentang sekolah yang dibutuhkan untuk kelengkapan data penelitian.

#### **4. Teknik Pengumpulan Data**

Penelitian ini menggunakan tiga jenis teknik pengumpulan data, yaitu test, observasi dan wawancara. Untuk bagian pertama akan dilakukan wawancara terkait subjek penelitian. Wawancara ditujukan pada orang terdekat yaitu orang tuanya, terkhusus ibunya. Selanjutnya wawancara juga ditujukan kepada orang – orang terdekat disekolah. Pada tahap kedua, peneliti akan memberikan test berupa bentuk – bentuk ujaran dalam bahasa Inggris dan bahasa ibu untuk mengetahui kemampuan subjek penelitian dalam penguasaan kedua bahasa tersebut. Pada tahapan ketiga, dilakukan observasi keseharian penggunaan bahasa asing dan bahasa ibu yang diujarkan oleh subjek penelitian. Pada tahapan akhir observasi, akan dilakukan pengamatan pengaruh - pengaruh bahasa asing terhadap bahasa ibu yang diujarkan oleh subjek penelitian.

#### **5. Instrument:**

Observasi merupakan pengamatan langsung yang akan dilakukan selama proses penelitian berlangsung. Hasil observasi akan ditulis dalam bentuk catatan lapangan (field note).

Instrument yang selanjutnya dipakai adalah test. Dalam hal ini test yang akan diberikan merupakan beberapa kata serta ujaran yang akan diminta untuk diucapkan oleh subjek penelitian. Test ini berguna untuk mengetahui seberapa besar penguasaan subjek penelitian terhadap kedua bahasa tersebut, yaitu bahasa asing dan bahasa ibu.

Instrument selanjutnya adalah wawancara, dimana wawancara yang digunakan adalah jenis wawancara terpimpin. Peneliti akan mengajukan beberapa pertanyaan kepada orang – orang terdekat subjek penelitian.

#### **6. Data Analysis**

Data analisis dalam penelitian ini menggunakan teknis analisis data model Miles dan Huberman, dimana teknis analisa ini terdiri dari 3 (tiga ) tahapan analisa, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

a. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan dimana proses ini berlangsung terus menerus selama penelitian berlangsung, bahkan sebelum data benar-benar terkumpul sebagaimana terlihat dari kerangka konseptual penelitian, permasalahan studi, dan pendekatan pengumpulan data yang dipilih peneliti. Dalam hal ini reduksi data meliputi meringkas data, mengkode, menelusur bentuk tema, dan membuat gugus-gugus. Selanjutnya reduksi data juga merupakan bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa sehingga kesimpulan akhir dapat diambil.

b. Penyajian Data

Setelah reduksi data selesai, maka dilakukan penyajian data, dimana penyajian data merupakan kegiatan ketika sekumpulan informasi disusun, sehingga memberi kemungkinan akan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.

Bentuk penyajian dalam data dalam penelitian ini adalah teks naratif

Penyajian data ini dilakukan agar data yang diperoleh lebih mudah untuk dipahami. Penyajian data yang akan dilakukan adalah penyajian dalam bentuk naratif. Didalam narasi tersebut juga dilengkapi beberapa catatan lapangan,

catatan dokumentasi, dan catatan wawancara sesuai dengan kebutuhan untuk dapat memperjelas data yang disajikan.

c. Penarikan Kesimpulan

Proses akhir dari model Milles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan. Penarikan kesimpulan sangat berguna untuk mengetahui apakah data yang diperoleh sudah mencukupi atau memuaskan.

#### D. HASIL PENELITIAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka ditemukan beberapa fakta sebagai berikut:

- a. RAF adalah anak semata wayang yang kesehariannya sering menghabiskan waktu bersama ibunya. RAF sering berinteraksi dengan Media sosial dan lebih tertarik dengan youtube.
- b. RAF lebih memilih tontonan berbahasa Inggris daripada tontonan berbahasa Indonesia.
- c. Bahasa Ibu (mother tongue) yang dimiliki RAF adalah Bahasa Indonesia.
- d. Orang tua RAF sama sekali tidak pernah memperkenalkan bahasa Asing kepada RAF.
- e. RAF belum dapat berbahasa dengan baik meskipun umurnya sudah hampir 4 tahun.
- f. Ditemukan bahwa RAF dapat mengenal 26 alphabet dengan baik, hanya saja sering terjadi kesalahan ketika diujarkan.
- g. Ditemukan bahwa RAF juga dapat mengenali huruf dari A sampai Z, namun lagi – lagi terjadi kesalahan dimana beberapa huruf diujarkan dengan ujaran bahasa Inggris.
- h. Ditemukan juga bahwa RAF sering merespon pertanyaan Ibu guru dengan kata – kata bahasa Inggris walaupun ketika diingatkan RAF dapat merespon dengan benar pertanyaan tersebut kedalam bahasa Indonesia.

## E. PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil temuan penelitian yang telah dipaparkan, dapat dilihat bahwa RAF merupakan anak semata wayang. RAF mengenal Gadget sejak umurnya 2 tahun. Meskipun kedua orang tua bekerja, namun RAF tetap selalu dalam pengawasan ibunya. Hal ini dikarenakan meskipun bekerja, sang ibu tetap dapat mendampingi putrinya sambil bekerja. Dalam kesehariannya, RAF dan orang tuanya berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia. Dalam percakapan mereka, RAF dapat merespon dengan baik, hanya saja yang menjadi pendengar tidak akan mengerti apa yang diucapkan olehnya.

Dalam mengenal huruf, RAF telah mampu mengenal 26 alphabet dengan baik, hanya saja dalam beberapa penyebutan, RAF sering salah dalam pengucapannya. Dia sangat terpengaruh dengan ejaan bahasa Inggris. Ketika diminta untuk mengeja dari A sampai Z, huruf a,b, c, d, e, dan f dapat dieja dengan baik oleh RAF dan dalam bentuk ujaran bahasa Indonesia. Pada huruf g dan h, RAF terpengaruh yaitu diujarkan dengan dʒi: dan eɪf. I dan j diujarkan dengan benar, namun huruf k kembali terpengaruh, yaitu diujarkan dengan keɪ. Huruf l, m, n, dan o diujarkan dengan benar dan dalam bentuk ejaan bahasa Indonesia, namun ketika mengujarkan hurup p, kembali RAF melakukan kesalahan yaitu pi:, selanjutnya huruf q, r, s, dan t diujarkan dengan benar. Ketika huruf u kembali melakukan kesalahan yaitu ju:, v diujarkan dengan benar. Namun kembali salah dan sangat terpengaruh pada huruf w, x, dan y yaitu diujarkan dengan 'dʌblju:, eks, dan wai, dan kemudian diakhiri dengan z yang diucapkan secara benar.

Merujuk dalam penjelasan diatas, dapat dilihat bahwa bahasa Inggris yang didapat melalui gadget khususnya tontonan youtube, sangat mempengaruhi pelafalan ujaran bahasa RAF. Pada kegiatan selanjutnya, ketika diminta untuk menyebutkan angka 1 sampai 10, RAF dapat melakukannya dengan benar.

Dalam keseharian pembelajaran, RAF sering kali merespon pertanyaan ibu guru menggunakan bahasa Inggris. Dalam artian kata, respon yang diberikan masih merupakan bentuk kata. Misalkan saja ketika ibu guru melakukan kegiatan mendongeng dengan judul kompetisi sayuran, ketika diminta untuk menyebutkan warna bayam (didalam buku bayam berwarna ungu), RAF menyebutkan dengan ujaran purple ('pɜ:pəl) bukan ungu, ketika ibu guru mengingatkan, secara spontan RAF juga menyebutkan kata ungu. Selanjutnya ketika ibu guru menunjuk gambar brokoli seraya berkata “sayur apakah ini anak – anak”, RAF menyebutkannya dengan 'brɔ:kəli, padahal teman – teman yan lain mengujarkan dengan benar.

Ketika diajak berkomunikasi secara interpersonal, maka dengan sangat percaya diri RAF aka merespon dengan baik, namun si pendengar tidak dapat memahami apa yang disebutkannya. Misalkan saja ketika ibu guru bertanya “ RAF pagi ini sarapan apa?”, atau “siapa saja yang RAF temui sebelum pergi ke sekolah?”, dengan penuh percaya diri RAF akan merespon pertanyaan dari ibu guru namun ibu guru tidak dapat mengerti dengan jelas bahasa RAF walaupun maksud dari perkataan RAF dapat dipahami oleh ibu guru.

Dalam kesehariannya, RAF merupakan seorang gadis kecil yang cantik dan sangat menggemaskan. Banyak teman – teman seumurannya yang sangat menyukainya. Pada suatu hari seorang anak lelaki kecil menangis dan mengadu kepada ibu guru, ternyata RAF lah yang menjadi sebab tangisan anak lelaki tersebut. setelah diusut terjadilah percakapan seperti dibawah ini:

Rayyan : Bu guru, RAF jahat... (sambil menangis)

Bu guru : Lho kenapa RAF dibilang jahat?

Rayyan : RAF panggil nama rayyan bukan rayyan bu, tapi Rayyen...

Bu Guru : Oh, bentar ya kita panggil RAF

Tidak lama kemudian RAF datang, dan ibu guru meminta RAF untuk memanggil Rayyan

Bu Guru : RAF coba panggil Rayyan.

Dengan wajah polosnya, RAF berujar penuh percaya diri

RAF : raren

Rayyan : tu kan bu, RAF bilangnya bukan Rayyan

dan rayyan pun kembali menangis serta ditenangkan oleh ibu guru.

Kemampuan bicara dan bahasa melibatkan perkembangan kognitif, sensorimotor, psikologis, emosi dan lingkungan sekitar anak. Kemampuan bahasa pada umumnya dapat dibedakan atas kemampuan reseptif (mendengar dan memahami) dan kemampuan ekspresif (berbicara). Kemampuan bicara lebih dapat dinilai daripada kemampuan lainnya sehingga pembahasan mengenai kemampuan bahasa lebih sering dikaitkan dengan kemampuan berbicara. Kemahiran dalam bahasa dan berbicara dipengaruhi oleh faktor intrinsik (dari anak) dan faktor ekstrinsik (dari lingkungan). Ada beberapa hal yang mendorong kemampuan anak dalam berbicara antara lain yaitu keinginan anak untuk berbicara dan kecerdasan yang dimilikinya. Sementara secara factor ekstrinsik yaitu dorongan yang dimiliki, peniruan, bahasa yang digunakan serta metode pelatihan.

Keinginan anak untuk berbicara merupakan suatu hal yang sangat mendukung kemampuan berbicara seorang anak. Artinya anak yang terbiasa untuk hidup dalam suatu situasi yang sempit dan monoton akan cenderung memiliki sedikit keinginan dalam berbicara dengan orang lain bila dibandingkan dengan anak yang sering berinteraksi langsung dengan orang-orang disekitarnya. Selain itu lingkungan yang sempit cenderung membuat anak sulit meniru percakapan orang-orang disekitarnya. Hal ini terbukti dengan pergaulan RAF yang selalu menghabiskan waktu bersama ibunya di tempat kerja. Dan bahkan ia juga menghabiskan waktu sekitar 60 sampai dengan 90 menit untuk bermain dengan smart phone ketika sang ibu sedang melakukan aktifitas pekerjaan.

Selanjutnya kemampuan anak dalam berbicara juga dapat dipengaruhi oleh kecerdasan yang dimiliki oleh anak, sehingga anak yang memiliki inteligensi tinggi akan

memiliki kemampuan berbicara lebih cepat bila dibandingkan dengan anak yang memiliki inteligensi rendah. Anak yang memiliki inteligensi tinggi cenderung lebih mampu menerima stimulus dari luar untuk menirukan apa yang diperoleh dari lingkungan sekitar, misalnya percakapan orang-orang disekitarnya, interaksi orang-orang dengan dirinya serta media yang sering digunakan.

Besarnya pengaruh eksternal terhadap perkembangan bahasa yang dimiliki anak dapat dengan mudah dilihat, misalnya anak yang hidup bersama orangtua yang pendiam dan jarang berbicara akan lambat dalam pemahaman bahasanya dan pemerolehan bahasanya. Hal tersebut dapat terjadi karena kurangnya proses peniruan anak kepada orangtuanya, sebagaimana Bandura (Slavin, 2014) menyatakan bahwa anak akan mempresentasikan pengalaman yang didapat pada proses peniruan dan memprosesnya pengalaman pada kognitif anak sehingga akan memunculkan suatu pengetahuan baru yang dapat dilatihkan. Sehingga semakin sering interaksi yang di peroleh anak maka semakin cepat proses perkembangan bahasa yang dimilikinya.

Pentingnya peranan lingkungan dalam membantu perkembangan bahasa pada anak malah sering terabaikan oleh orangtua sehingga anak anak cenderung menerima peniruan yang terkadang tidak sesuai dengan norma-norma yang dimiliki orangtua. Sebagai contoh, perkembangan *gadget* yang semakin canggih membuat anak lebih tertarik dengan media *figure* yang ada di *gadget* sehingga mempengaruhi proses peniruan yang dilakukan oleh anak khususnya dalam perkembangan bahasa.

Perbedaan perilaku anak dan apa yang orang tua ajarkan merupakan hasil peniruan yang diperoleh anak pada aplikasi gadget, misalnya pada aplikasi youtube anak selalu menonton tayangan berbahasa asing dengan tampilan yang menarik dan hal ini dilakukan terus menerus serta orangtua juga jarang berkomunikasi dengan anak, maka sudah jelas

anak akan lebih senang dan lebih menguasai bahasa asing bila dibandingkan dengan bahwa ibu atau bahasa Indonesia, hingga bahkan ada anak yang tidak mampu menggunakan bahasa Indonesia. Fenomena tersebut mungkin sudah sering terjadi pada keluarga yang memiliki keterbatasan waktu terhadap keluarga.

Bila saja kasus seperti ini terjadi terus menerus dan berkelanjutan maka akan dapat berpengaruh pada keterlambatan perkembangan bahasa yang dimiliki oleh anak, karena disatu sisi anak akan menguasai bahasa lain yang tidak sesuai dengan tampilan yang diperoleh dari orangtuanya dan menyebabkan kebingungan pada anak. Berdasarkan penjabaran tersebut maka perlu kiranya ada perhatian khusus yang diberikan orang tua kepada anak khususnya saat masa perkembangan bahasa, sehingga anak dapat menguasai perkembangan bahasa dengan baik pada satu bahasa, dan akan dikembangkan pada bahasa yang berbeda saat usia anak telah mencukupi dan anak akan memiliki kemampuan berbahasa yang baik tanpa mencampur antara satu bahasa dengan bahasa lainnya dan kehidupan sehari-hari.

## F. KESIMPULAN

Berdasarkan paparan diatas, dapat disimpulkan bahwa Bahasa Asing yang sering didengar oleh seorang anak baik secara sengaja ataupun tidak sengaja sangat dapat mempengaruhi pemerolehan bahasa ibunya (mother tongue). Anak akan mengalami keterlambatan dalam proses pemerolehan bahasa (language acquisition) ibu, jika sang anak tidak secara konsisten dibiasakan dengan bahasa ibunya.. Pemerolehan bahasa tersebut akan terganggu, sang anak akan terlambat dalam proses pemerolehan bahasa ibu serta dalam waktu yang bersamaan, sang anak juga tidak akan dapat menguasai secara benar bahasa asing yang didengarnya.

## REFERENSI

- Undang – undang Republik Indonesia, Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003  
Tentang system pendidikan Nasional
- Abdul Chaer. *Psikolinguistik:Kajian Teoretik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), h.167
- Fromkin Victoria dan Robert Rodman. 1993. *An Introduction to Language*, Florida:  
Harcout Brace Jovanovich Collage..
- Hurlock, Elizabeth B., *PSIKOLOGI PERKEMBANGAN*,2012. Jakarta : Erlangga
- Slavin, Robert E., (2011). *Psikologi Pendidikan Teori Dan Praktek Edisi Kesembilan*  
Jilid 1, Jakarta: PT. Indeks.
- Furchan, Arif, *Pengantar Metode Penelitian Kualitatif*. (Surabaya:Usaha Nasional,  
1992)
- Endraswara, Suwardi. 2012. *Filsafat Sastra: Hakikat, Metodologi dan Teori*.  
Yogyakarta: Layar Kata.
- Moeloeng, Lexy. J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Remadja Karya, 1989)
- Santrock, John W. 2012. *Life-span Development*. 13 th Edition. University of Texas,  
Dallas : Mc Graw-Hill